Hubungan Gaya Kognitif Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPS

Akh. Fauzi¹⁾, Agusriyanti Puspitorini²⁾, Azmil Mustafa³⁾

¹⁾ Prodi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sumenep, akh.fauzi123@gmail.com

²⁾ Prodi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sumenep, rianti@stkipppgrisumenep.ac.id

³⁾ Prodi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sumenep, radenazmil@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara gaya kognitif dengan prestasi belajar matematika siswa kelas XI IPS MA Raudhatut Thalibin Sumenep. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel yang digunakan penelitian ini adalah sampel jenuh yaitu semua siswa kelas XI IPS sebanyak 16 siswa. *Group Embedded Figure Test* (GEFT) digunakan untuk menentukan gaya kognitif dan tes hasil belajar untuk menentukan prestasi belajar matematika siswa. GEFT digunakan untuk mengelompokkan siswa dalam kelas tersebut berdasarkan gaya kognitifnya. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi antara gaya kognitif dengan prestasi belajar matematika siswa (r_{xy}) sebesar 0,764 hal ini berarti bahwa galat regresi Y atas X berdistribusi normal. Nilai koefisien korelasi antara gaya kognitif dengan prestasi belajar sebesar 0,764 yang mengindikasikan bahwa terdapat hubungan positif yang cukup antara gaya kognitif dengan prestasi belajar siswa.

Kata Kunci : Gaya Kognitif, Korelasi, Prestasi

ABSTRACT

The aim of this research is to find out the relationship between cognitive style and mathematics learning achievement of class XI IPS MA Raudhatut Thalibin Sumenep students. This study uses a quantitative approach. The sample used in this study was a saturated sample, namely all 16 students of class XI IPS. Group Embedded Figure Test (GEFT) was used to determine cognitive style and learning outcomes test to determine students' mathematics learning achievement. GEFT is used to classify students in the class based on their cognitive style. The results showed that the correlation coefficient between cognitive style and students' mathematics learning achievement (r_{xy}) was 0.764, this means that the regression error of Y over X is normally distributed. The value of the correlation coefficient between cognitive style and learning achievement is 0.764 which indicates that there is a fairly positive relationship between cognitive style and student achievement.

Keywords: Cognitive style, Correlation, Achievement.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana pokok program pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyatnya, karena kualitas atau mutu pendidikan merupakan kunci pembangunan dan hanya melalui pendidikan kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan (Rahman, 2013). Pendidikan Nasional menurut Musaheri (dalam Rahman, 2013), adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan berakar pada agama, kebudayaan nasional Indonesia serta tanggap terhadap tuntutan perubahan jaman. Pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur, efektif dan efisien akan mempercepat jalannya proses pembudayaan bangsa dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Di Indonesia, terdapat tiga jalur pendidikan yang telah diatur dalam perundang-undangan. Hal ini dijelaskan pada pasal 13, ayat 1 UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya (Putra, 2014).

Pendidikan formal pada umumnya memiliki banyak sajian mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh para siswa salah satunya matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran pilihan yang diajarkan mulai dari jenjang sekolah dasar sampai menengah. Hal ini tidak terlepas dari pertimbangan matematika yang berorientasi pada pendidikan (Hutauruk & Panjaitan,

2020). Namun pada kenyataannya, berdasarkan hasil observasi di MA Raudhatut Thalibin Sumenep masih banyak ditemukan siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika. Hal ini tidak terlepas dari doktrin siswa yang menyatakan bahwa matematika sulit. Hal ini diperkuat dengan pendapat (Yeni, 2015) yang menyatakan bahwa kesulitan memahami matematika dilatar belakangi dari anggapan awal siswa bahwa matematika sebagai suatu yang abstrak dan tidak mudah untuk dipahami. Selain siswa, guru pun merasa kesulitan dalam mengajarkan matematika karena selain memerlukan pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang satu atau lebih materi yang telah dipelajari sebelumnya untuk mempelajari materi baru matematika juga usaha dalam menepis anggapan siswa bahwa matematika itu sulit (Wahyudin dalam Mulyati, 2013). Kesulitan dalam mempelajari matematika tidak hanya dirasa siswa namun juga guru.

Guru dan peserta didik merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan umumnya, karena guru dan peserta didik memegang peranan dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan terjadinya perubahan tingkah laku anak (Kirom, 2017). Tujuan pembelajaran akan tercapai apabila guru dan siswa mempunyai rasa optimis selama pembelajaran berlangsung. Asumsi yang mendasarkan argumentasi ini adalah guru

merupakan generator dalam pembelajaran. Keberhasilan dalam pembelajaran terletak pada guru dalam melaksanakan misinya, sehubungan dengan itu guru harus mampu mendorong siswa supaya aktif dalam pembelajaran sehingga minat dan aktivitas belajar siswa semakin meningkat.

Berdasarkan hasil observasi di MA Raudhatut Thalibin Sumenep, sebagian besar siswa mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada pemecahan masalah matematika. Kesulitan tersebut dapat dilihat dari kesalahan yang dilakukan siswa dalam proses pemecahan masalah. Hal ini diketahui dari pekerjaan siswa pada saat ulangan harian materi Barisan dan deret. Data hasil pekerjaan dalam pemecahan masalah materi barisan aritmetika menunjukkan bahwa siswa melakukan banyak kesalahan yang dilatarbelakangi kesulitan mereka dalam memahami materi tersebut. Beragam kesulitan yang dihadapi siswa ketika menyelesaikan pemecahan masalah, antara lain kesulitan memahami soal, menuliskan variabel yang diketahui, mengubah variabel ke dalam bahasa matematika, dan penerapan rumus yang digunakan. Berdasarkan permasalahan yang dialami siswa, guru seharusnya menyadari akan adanya tipe-tipe siswa yang berbeda untuk setiap individu. Adanya identifikasi tipe-tipe siswa salah satunya ditinjau dari gaya kognitif akan membantu guru memberi penanganan yang tepat untuk permasalahan kemampuan pemecahan masalah siswanya.

Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika berbeda

antara satu dengan yang lain. Perbedaan itu meliputi perbedaan dalam cara memperoleh, menyimpan, dan menerapkan pengetahuan yang dikenal dengan gaya kognitif (Indraswari & Fitriyah, 2019). Gaya kognitif terdiri dari karakteristik individu yang mempengaruhi bagaimana mereka merespon sesuatu dalam situasi yang berbeda (Rofiq, Rochmad, & Cahyono, 2021). Selain itu, gaya kognitif dipandang sebagai pola yang menentukan kemampuan seseorang dalam memproses informasi yang dapat mempengaruhi kemampuan matematika anak sebagai pencapaian hasil belajar di sekolah (Hadi, 2013). Hal ini dapat dikatakan bahwa gaya kognitif merupakan pendekatan individu untuk mengatur dan memproses informasi.

Witkin (dalam Indraswari & Fitriyah, 2019), menyatakan bahwa Gaya kognitif terbagi atas dua bagian, yaitu gaya kognitif Field Independent (FI) dan Field Dependent (FD). Secara kognitif, mereka yang FD akan mengalami kesulitan menganalisis masalah dan menemukan kesulitan-kesulitan khusus dalam mengubah strategi mereka bila masalah menuntunnya, atau dalam menggunakan objek yang tidak biasa digunakan (Slameto dalam Indraswari & Fitriyah, 2019). Disamping itu, Witkin juga berpendapat bahwa siswa dengan gaya kognitif FI cenderung memilih belajar individual, menanggapi dengan baik, dan bebas tidak bergantung pada orang lain. Sedangkan, siswa yang memiliki gaya kognitif FD cenderung memilih belajar dalam kelompok dan sesering mungkin berinteraksi

dengan siswa lain atau guru, memerlukan ganjaran atau penguatan yang bersifat ekstrinsik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MA Raudhatut Thalibin Sumenep, peneliti menemukan bahwa belum ada pemetaan gaya kognitif siswa kelas XI IPS MA Raudhatut Thalibin, sehingga guru mengalami kesulitan untuk menyampaikan materi kepada siswanya. Sulitnya guru dalam memilih cara atau metode dalam menyampaikan materi berdampak signifikan pada prestasi belajar siswa. Berpatokan dengan hasil nilai ulangan harian pada materi deret yang diperoleh dari guru pengajar matematika di kelas tersebut, tidak sedikit siswa masih mendapat nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal ini mencerminkan masih rendahnya prestasi belajar matematika siswa MA kelas XI IPS MA Raudhatut Thalibin Sumenep. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan diadakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui korelasi gaya kognitif dengan prestasi belajar siswa pada siswa kelas XI IPS MA Raudhatut Thalibin Sumenep Tahun Pelajaran 2018/2019. Identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu Guru belum pernah memetakan gaya kognitif dan Terdapat siswa yang tidak mencapai target nilai matematika

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes gaya kognitif berupa GEFT dan tes prestasi belajar matematika siswa. Terdapat dua

variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel bebas atau Independen (X) yakni gaya kognitif siswa, dan variabel terikat atau dependen (Y) berupa prestasi belajar siswa karena tujuan penelitian ini ingin mengetahui ada tidaknya korelasi yakni gaya kognitif dengan prestasi belajar siswa. Adapun populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS MA. Raudhatut Thalibin Tahun pelajaran 2018/2019 terdapat sebanyak 16 siswa. Sedangkan Teknik pengambilan sampel yang digunakan penelitian ini adalah *sampel jenuh* yakni teknik penentuan sampel bila semua anggota populasinya digunakan sebagai sampel. Adapun sampel penelitian ini adalah siswa XI IPS sebanyak 16 dengan data yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel. 1 Data Siswa Kelas XI IPS MA Raudlatu Talibin

Kelas	Jenis Kelamin	Jumlah
XI	Laki-Laki	10
IPS	Perempuan	6
Total		16

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes gaya kognitif (GEFT) dan tes prestasi belajar. Instrumen yang digunakan untuk menentukan gaya kognitif siswa berupa tes psikiatrik yang dikembangkan Witkin (1977: 20) yaitu *Group Embedded Figure Test* (GEFT). GEFT merupakan tes perseptual hasil modifikasi dari *Embedded Figures Test* (GEFT) yang dikembangkan oleh Herman. A Witkin dkk. Tes GEFT ini oleh Witkin dkk telah diukur tingkat kefalidan dan

reabilitasnya. Oleh karena itu peneliti menggunakan test GEFT ini untuk mengukur gaya kognitif siswa kelas XI IPS SMA Raudhatut Thalibin. Penentuan gaya kognitif FI (*Field Dependent*), FDI (*Field Intermediate*), dan FD (*Field Independent*) didasarkan pada skor yang diperoleh siswa.

Skor hasil pengisian GEFT didistribusikan ke dalam kategori seperti yang ditunjukkan dalam Tabel berikut;

Tabel 2. Katagori Skor GEFT

No	Gaya Kognit	Skor GEFT
1	<i>Field Dependent (FD)</i>	0-9
2	<i>Field Intermediate (FDI)</i>	10-13
3	<i>Field Independent (FI)</i>	14-18

Diadaptasi dari Idris (dalam Uji, Asikin, & Mulyono, 2018)

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian terlebih dahulu harus diuji dulu kevalidan dan relaibilitasnya. Valid dan reliabel merupakan syarat yang harus dipenuhi suatu instrumen sehingga bisa dikatakan instrumen tersebut layak digunakan. Berikut rumus *r product moment*.

$$r_{yx_1} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan

r_{yx_1} = Koefisien korelasi antara Y dan X

X_i = Variabel bebas (*independent*)

Y = Variabel terikat (*dependent*)

n = Banyak Data (Muhson, 2013)

Jika kenaikan di dalam suatu variabel diikuti dengan kenaikan di dalam variabel

lain, maka dapat dikatakan bahwa kedua variabel tersebut mempunyai korelasi yang positif. Tetapi jika kenaikan di dalam suatu variabel diikuti oleh penurunan di dalam variabel lain, maka dapat dikatakan bahwa variabel tersebut mempunyai korelasi yang negatif. Jjika tidak ada perubahan pada variabel walaupun variabel lainnya berubah maka dikatakan bahwa kedua variabel tersebut tidak mempunyai hubungan. Interpretasi harga r akan disajikan dalam berikut (Ridwan dalam Syafrinaldi, 2013).

Tabel 3. Interpretasi Koefisien Korelasi (r)

R	Interpretasi
0	Tidak berkorelasi
0,01-0,20	Sangat rendah
0,21-0,40	Rendah
0,41-0,60	Agak rendah
0,61-0,80	Cukup
0,81-0,99	Tinggi
1	Sangat tinggi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel dan populasi penelitian ini yaitu siswa kelas XI IPS MA Raudhatut Thalibin Sumenep dengan proses penentuan subjek penelitian berdasarkan gaya kognitif menggunakan tes psikiatrik yang dikembangkan Witkin (1977) yaitu instrumen GEFT. Test GEFT di berikan kepada siswa kelas XI IPS MA Raudhatut Thalibin Sumenep yang berjumlah 16 orang yang terdiri dari 6 orang siswi dan 10 orang siswa dengan alokasi waktu 19 menit untuk

menjawab test GEFT tersebut dengan didampingi oleh peneliti dan guru matematika, adapun tempat pelaksanaan test GEFT ini bertempat di kelas XI IPS MA Raudhatut Thalibin Sumenep. Adapun hasil tes GEFT tersebut di sajikan tabel berikut;

Tabel 4. Gaya kognitif Siswa Kelas XI IPSs

No	Kategori	Jumlah Siswa
1	<i>Field Dependent (FD)</i>	8
2	<i>Field Intermediate (FDI)</i>	5
3	<i>Field Independent (FI)</i>	3

Berdasarkan data tabel 4, dapat disimpulkan bahwa siswa yang masuk ke dalam gaya kognitif FD lebih banyak jika dibandingkan siswa yang tergolong gaya kognitif FDI dan FI. Jumlah siswa yang masuk ke dalam kategori FDI jauh lebih

banyak dengan siswa FI, yaitu 5 point. Selisih jumlah siswa FD dengan FDI lebih sedikit jika dibandingkan selisih jumlah FDI dengan FI. Hal ini disebabkan oleh faktor rentang skala skor GEFT. Siswa dengan gaya kognitif FD adalah siswa dengan skor GEFT 0-9, siswa FDI adalah siswa yang memperoleh skor 10-13, dan siswa FI adalah siswa yang memperoleh skor 14-18 (Idris dalam Uji et al., 2018).

Setelah peneliti memperoleh data dari hasil test GEFT dan memperoleh berbagai tipe gaya kognitif siswa maka peneliti membuat soal tes terhadap 16 siswa tersebut. Adapun soal tes ini adalah barisan Aritmatika dan Geometri yang terdiri dari 4 soal yang masing-masing soal mempunyai nilai maksimal 25 sehingga siswa yang menjawab dengan benar akan memperoleh nilai maksimal 100.

Analisis deskriptif data penelitian dilakukan untuk menyajikan data setiap variabel penelitian, meliputi skor minimum, skor maksimum, rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), frekuensi terbanyak (*modus*), dan simpangan baku (*standar deviasi*). Deskripsi data hasil penelitian disajikan secara lengkap pada tabel berikut ini;

Tabel 5. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Variabel	DATA					
	Skor Min	Skor Maks	Rata-rata	Median	Modus	Standar Deviasi
X	5	16	10,06	9,50	7	3,356
Y	30	100	71,00	77,50	40	21,345

Keterangan:

X : Data gaya kognitif siswa

Y : Data kemampuan prestasi belajar siswa

Analisis inferensial dalam penelitian ini meliputi analisis korelasi untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum pengujian hipotesis korelasi, terlebih dahulu dilakukan

pengujian normalitas dan homogenitas variabel Y sebagai akibat asumsi galat. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*

berbantuan program SPSS. Jika nilai yang diperoleh pada kolom *Asymp. Sig (2-tailed)* > $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima, artinya data berasal dari populasi berdistribusi normal. Adapun hasil dari uji *Kolmogorov Smirnov* yang bertujuan untuk menguji normalitas data yang di sajikan oleh tabel sebagai berikut;

Tabel 6 Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		16
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	13.76981280
Most Extreme Differences	Absolute	.171
	Positive	.124
	Negative	-.171
Kolmogorov-Smirnov Z		.684
Asymp. Sig. (2-tailed)		.738
a. Test distribution is Normal.		

Hasil pengujian normalitas diperoleh nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* bernilai 0,738. Hal ini berarti nilai tersebut lebih dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa galat regresi Y atas X berdistribusi normal. Pengujian homogenitas data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS. Hasil analisis uji homogenitas disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7. Uji Homogenitas
Descriptive Statistics

	Skewness			Kurtosis	
	N	Statis tic	Std. Error	Statis tic	Std. Error
Nilai Tes Soal Siswa	16	-.666	.564	-.778	1.091
Nilai Kognitif Siswa	16	.422	.564	-.830	1.091
Valid N (listwise)	16				

	Descriptive Statistics				
	N	Skewness		Kurtosis	
	Statis tic	Statis tic	Std. Error	Statis tic	Std. Error
Nilai Tes Soal Siswa	16	-.666	.564	-.778	1.091
Nilai Kognitif Siswa	16	.422	.564	-.830	1.091
Valid N (listwise)	16				

Berdasarkan pedoman operasional SPSS cara mengambil keputusan skewness dan kurtosis maka jika nilai rasio skewness di antara -2 sampai dengan +2 maka data berdistribusi normal. Adapun rumus Rasio Skewness = $\text{Skewness} / \text{Std. Error Skewness}$ sedangkan untuk rumus rasio Kurtosis = $\text{Kurtosis} / \text{Std. Error Kurtosis}$ (Singgih, 2008:54). Kondisi homogenitas variabel terikat Y dapat dilihat dari nilai kurtosis pada Tabel 7 Pada *output* nilai rasio kurtosisnya adalah $-0,778 : 1.091 = 0,71311$, Nilai tersebut merupakan nilai positif yang menunjukkan plot diagramnya cenderung runcing, sehingga datanya menggerombol atau dapat diasumsikan bahwa datanya homogen. Oleh karena persyaratan normalitas dan homogenitas data terpenuhi, maka dapat dilanjutkan untuk menguji hipotesis menggunakan korelasi. Analisis korelasi antara gaya kognitif (variabel X) dan kemampuan pemecahan masalah (variabel Y).

Penelitian ini menggunakan bantuan SPSS. Hipotesis untuk analisis korelasi

adalah sebagai berikut. $H_0 : \rho = 0$ (tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kognitif siswa) $H_0 : \rho \neq 0$ (terdapat

hubungan yang signifikan antara gaya kognitif (X) dengan prestasi belajar siswa XI IPS MA Raudlatut Thalibin (Y).

Kriteria pengujian untuk analisis korelasi ini adalah H_0 ditolak jika nilai *sig. (2-tailed)* < 0,05 (Singgih, 2008:44). Hasil dari pengolahan data menggunakan SPSS disajikan pada Tabel 8 berikut;

Tabel 8. Output Korelasi Variabel X dan Variabel Y

		Gaya Kognitif	Prestasi Siswa
Gaya Kognitif	Pearson Correlation	1	.764**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	16	16
Prestasi Siswa	Pearson Correlation	.764**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	16	16

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil pada Tabel 8, diperoleh nilai *sig. (2-tailed)* adalah 0,001, yang artinya nilai $0,001 < 0,005$, sehingga disimpulkan bahwa H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kognitif siswa dengan kemampuan prestasi belajar siswa. Menurut Sawono (2006:32), jika nilai r_{xy} di antara 0,61 - 0,80 maka diinterpretasi cukup. Nilai koefisien korelasi X dan Y pada Tabel 4.7 menunjukkan $r_{xy} = 0.764$, sehingga hal ini berarti bahwa terdapat hubungan positif yang cukup antara gaya kognitif dengan prestasi belajar siswa.

Nilai koefisien korelasi antara gaya kognitif dengan prestasi belajar siswa sebesar 0, 764. Nilai ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan positif dalam taraf tinggi antara gaya kognitif siswa dengan prestasi belajar siswa. Sedangkan selain gaya kognitif juga ditentukan faktor lainnya, misalnya motivasi belajar, lingkungan keluarga, sarana

dan prasarana belajar, keterampilan dan keahlian guru dalam mengajar, dan lain-lain.

4. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kognitif siswa (X) dengan prestasi belajar matematika siswa (Y). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat gaya kognitif siswa, semakin tinggi pula kemampuan prestasi matematika siswa. Nilai koefisien korelasi antara gaya kognitif dengan prestasi matematika siswa sebesar 0,764 yang berarti bahwa terdapat hubungan positif yang diinterpretasi cukup antara gaya kognitif siswa dengan prestasi belajar matematika siswa kelas XI IPS MA Raudlatut Thalibin.

5. SARAN

Saran yang dapat direkomendasikan dalam penelitian ini adalah sebaiknya guru atau peneliti lainnya merancang, mengembangkan, dan mengelola pembelajaran secara variatif disesuaikan

dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran yang disajikan agar dapat menjangkau tiga tipe gaya kognitif siswa atau dengan tinjauan yang berbeda serta lebih kompleks.

6. REFERENSI

- Hadi, S. (2013). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Kognitif Terhadap Kemampuan Matematika Anak. *Jurnal Teknodik*, 17(3), 270–283.
- Hutauruk, A. J., & Panjaitan, S. M. (2020). Penguasaan Materi Matematika Sekolah dan Permasalahannya pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika. *JPMI: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 3(1), 81–90. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v3i1.p81-90>
- Indraswari, N. F., & Fitriyah, L. M. (2019). Penalaran Aljabar Mahasiswa dalam Menyelesaikan Masalah Relasi Rekursif Ditinjau dari Gaya Kognitif. *SIGMA*, 4(2), 38–44.
- Kirom, A. (2017). Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Al-Murabbi : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3, 69–80.
- Muhson, M. (2013). *Korelasi Gaya Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Universitas Negeri Jember.
- Mulyati, M. (2013). *Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Representasi Matematika Siswa melalui StrateginPreview-Question-Read-Reflect-Recite-Revie*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Putra, H. S. (2014). *Pengaruh Pendidikan Formal, Perhatian, serta Pendapat Orang Tua dengan Prestasi Belajar TIK Siswa Kelas X SMAN 2 Ngabang*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahman, N. (2013). *Penerapan Metode pembelpelajaran Small Group Work untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika siswa*. UBI.
- Rofiq, E. A., Rochmad, R., & Cahyono, E. (2021). Students ' Mathematical Representation Ability in Word Problems with Learning Cycle 7E Based on Cognitive Style. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 10(2), 163–170.
- Syafrinaldi, A. (2013). Kontribusi Cara Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Diklat Keselamatan Kerja dan Penggunaan Peralatan Mekanik Industri Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan di SMK Negeri 5 Padang. *Jurnal Penelitian*.
- Uji, L. T., Asikin, A., & Mulyono, M. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa Pada Model Pembelajaran Brain Based Learning. In *Seminar Nasional Pendidikan MATematika Ahmad Dahlan 2018* (pp. 273–281).
- Yeni, E. M. (2015). Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar. *JUPENDAS*, 2(2), 1–10.